

# ANALISIS PERILAKU PETANI MENGHADAPI RESIKO PADA USAHA TANI TEMBAKAU KASTURI DAN SAMPORIS DI KABUPATEN BONDOWOSO

*by* Saptya Prawitasari

---

**Submission date:** 19-Feb-2022 10:55AM (UTC+0800)

**Submission ID:** 1765891183

**File name:** Analisis\_Perilaku\_Petani\_Menghadapi\_resiko-Agritrop\_2010.pdf (81.56K)

**Word count:** 5138

**Character count:** 31144

# ANALISIS PERILAKU PETANI MENGHADAPI RESIKO PADA USAHATANI TEMBAKAU KASTURI DAN SAMPORIS DI KABUPATEN BONDOWOSO

## [ANALYSIS OF FARMER ATTITUDE TOWARDS RISK OF AGRIBUSINESS OF KASTURI AND SAMPORIS TOBACCO IN BONDOWOSO]

Saptya Prawitasari\*), Rini Purwatiningsih\*\*)

\*) Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember

\*\*\*) Lembaga Pemasaran Bibit Tanaman Hortikultura Jember

saptya\_prawitasari@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Kabupaten Bondowoso memiliki potensi yang cukup baik dalam pengembangan agribisnis tembakau Kasturi dan Rajangan-Samporis, karena memiliki potensi lahan, iklim yang sesuai, dan karakter petani. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi perilaku petani tembakau Kasturi dan Rajangan-Samporis, sehingga mengetahui pengaruh variabel-variabel sosial ekonomi terhadap perilaku petani dalam menghadapi resiko pada usahatani Tembakau Kasturi dan Rajangan-Samporis di Kabupaten Bondowoso. Metode yang digunakan adalah metode *proportionate Stratified Random Sampling*, diambil 30 petani dari desa Kali Anyar dan Desa Jurang Sapi. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa : perilaku petani dalam menghadapi resiko pada usahatani tembakau Kasturi dan tembakau Samporis di Kabupaten Bondowoso dipengaruhi oleh : petani yang berumur produktif (<56 tahun) lebih berani menghadapi resiko dibandingkan dengan petani yang tidak produktif; petani yang berpendidikan rendah (setara Sekolah Dasar) lebih tidak berani atau netral beresiko dibandingkan petani yang berpendidikan lebih tinggi; pengalaman petani tidak mempengaruhi tingkat keberanian petani dalam menghadapi resiko; petani memiliki luas lahan sempit (< 0.5 Ha) lebih tidak berani menghadapi resiko dibandingkan dengan petani yang memiliki penguasaan lahan lebih luas; lokasi berusahatani tidak mempengaruhi tingkat keberanian petani dalam mengambil resiko; dan tingkat keberanian petani dalam mengambil resiko berusahatani tembakau Kasturi lebih besar dibandingkan tembakau Samporis.

Katakunci : Tembakau, Kultivar Kasturi dan Samporis, serta Perilaku Petani

### ABSTRACT

Bondowoso region has a high potential to develop Kasturi tobacco and Samporis sliced tobacco because it has potential land, suitable climate, and tradition as well as character of Bondowoso farmer. The objective of this study was to identify behaviour of farmers, in order to determine effects of social economic variables on behaviour of them in anticipating the agribusiness risk of those tobacco type in Bondowoso. Method of study used was proportionate stratified random sampling. The sample consisted of 30 farmers from Kalianyar and Jurang Sapi Villages. The results of the study showed that behaviour of the farmers in Bondowoso Regency to anticipate the risk of tobacco agribusiness was determined by age, level of education, and size of farm. Farmers with productive age (< 56 age) were more prepared to anticipate the risk. Farmers with low education level (equivalent to primary school) were less prepared to anticipate the risk. Farmers having narrow farming area (less than 0.5 ha) were less prepared to anticipate the risk compared to those with larger area. Location of farming area did not influence to the level of courage to face the risk. The Kasturi tobacco farmer was more prepared to anticipate the risk of tobacco agribusiness than that of Samporis sliced tobacco farmers.

Keyword : Tobacco, Kasturi and Samporis Cultivar, Farmer Attitude.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tembakau, sebagai salah satu komoditas sub sektor perkebunan juga memberikan peran cukup strategis. Hal ini ditunjukkan bahwa sejak enam tahun

terakhir ekspor tembakau dan rokok mencapai 225 juta US\$, sedang impor tembakau dan rokok hanya berkisar 150 juta US\$, sehingga terjadi surplus 75 juta US\$ (Anonim, 2007).

Produksi tembakau dunia terkonsentrasi pada empat negara yang memproduksi hampir 2/3 suplai

daun tembakau dunia, yaitu Cina, Brasilia, India dan Amerika Serikat yang memproduksi lebih dari 4 juta ton daun tembakau tiap tahun atau kurang lebih 64 %

dari produksi dunia. Kontribusi Indonesian hanya sekitar 150 ton daun tembakau atau 2,3 % saja dari suplai dunia, dapat dilihat pada Tabel 1 (Sukarno, 2008).

Tabel 1. Sepuluh Negara Terbesar Produsen Daun Tembakau

No	Negara	Produksi Dalam Ton	Persen
1	Cina	2409.22	38.0
2	Brasilia	654.25	10.3
3	India	575.00	9.1
4	Amerika	401.98	6.3
5	Zimbabwe	172.95	2.7
6	Turki	145.00	2.3
7	Indonesia	144.70	2.3
8	Yunani	135.00	2.1
9	Italia	130.40	2.1
10	Pakistan	85.10	1.3
11	Lain-lain	1487.12	24.0

Sumber : FAO, 2007

Meskipun demikian, menurut Ditjen Bea dan Cukai (2009), Tembakau dan industri hasil tembakau merupakan penghasil devisa dan cukai yang cukup besar bagi Negara Indonesia. Penerimaan negara dari agribisnis tembakau cenderung meningkat. Pada tahun

2002 dari target cukai sebesar 22,5 trilyun rupiah dapat dicapai sekitar 23,4 trilyun rupiah.

Sedangkan luas areal dan jumlah produksi tembakau di Jawa Timur ditunjukkan pada Tabel 2 :

Tabel 2. Kondisi Perkebunan Tembakau di Wilayah Jawa Timur Tahun 2005 sampai dengan 2007

Komoditi Tembakau	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007
Luas Areal (Ha)	1,495,538	149,542	149,542
Jumlah Produksi (Ton)	107,361	106,393	132,032

Sumber : Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur, 2007

Tabel 2 menunjukkan bahwa dengan luas areal penanaman yang sama pada tahun 2006 dan tahun 2007 yaitu 149.542 Ha, terjadi peningkatan jumlah produksi dari 106.393 ton menjadi 132.032 ton. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan produktivitas tembakau di Wilayah Jawa Timur pada tahun 2007 dibanding tahun sebelumnya.

Menurut Santoso (2007), jika produktivitas tembakau di Indonesia mengalami peningkatan atau tetap rendah, sedangkan permintaan dalam negeri (konsumsi tembakau) cenderung meningkat, maka pada suatu saat Indonesia akan terbalik menjadi negara pengimpor tembakau terbesar. Produktivitas yang rendah diduga disebabkan oleh benih yang tidak murni disamping manipulasi agronomik yang bersifat tradisional karena modal serta pengetahuan petani yang menjadi pembatas. Bagi produsen rokok di Indonesia lebih senang mengimpor tembakau dengan kualitas tertentu dengan harga yang jauh lebih murah (karena tidak ada kebijakan proteksi yang dilakukan pemerintah) daripada membeli pada petani dengan harga tinggi.

Wilayah Eks Karesidenan Besuki menempati posisi strategis dalam pertanian dan perkebunan tembakau, karena menyimpan sumberdaya melimpah yang tidak dimiliki oleh wilayah lain, namun masih belum dimanfaatkan secara optimal sumberdaya tersebut. Jenis tembakau yang ditanam di Eks Karesidenan Besuki sebagian besar merupakan jenis kasturi sebesar 26 % karena Keresidenan Besuki sudah lama dikenal sebagai hasil tembakau sejak masa penjajahan Belanda sehingga banyak perusahaan membidik Wilayah Eks Karesidenan Besuki sebagai salah satu tempat pengambilan bahan baku khususnya pabrik rokok dalam negeri (Sukarno, 2008).

Di Kabupaten Bondowoso, terdapat dua jenis tembakau yang ditanam baik pada lahan sawah maupaun lahan kering, yaitu jenis tembakau Voor-Oogst dan tembakau Besuki Na-Oogst. Usahatani dilakukan pada beberapa jenis tembakau yaitu virginia, kasturi, rajangan, burley dan Na-Oogst seperti ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Produksi dan produktivitas tanaman tembakau di Kabupaten Bondowoso tahun 2008

Jenis tembakau	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/Ha)
Na-Oogst	125.90	1.54
Voor-Oogst :		
- Virginia	532.92	1.78
- Kasturi	466.65	0.85
- Rajangan	4106.76	0.76
- Burley	-	-

Sumber : Sukarno (2008)

Dari data pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar produksi tanaman tembakau adalah dari jenis tembakau rajangan, produksi tembakau Kasturi dan Virginia hampir sama, tetapi produktivitas tembakau Kasturi jauh lebih kecil, hampir 2 kali lipat tembakau Virginia.

Tembakau Voor-Oogst sering dikenal sebagai tembakau rakyat. Merupakan jenis tembakau yang penanamannya dilakukan pada akhir musim hujan dan dipanen awal musim kemarau. Termasuk dalam golongan ini adalah tembakau Virginia, Kasturi, Rajangan-Samporis dan Burley.

Namun sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2009, data produksi tembakau Rajangan di Kabupaten Bondowoso mengalami penurunan hal ini disebabkan faktor cuaca yang tidak menentu, adapun naik turunnya produksi dan luas lahan tembakau Rajangan di Kabupaten Bondowoso dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perkembangan areal, dan produksi tembakau rajangan di Kabupaten Bondowoso, tahun 2005-2009

No	Tahun	Areal (Ha)	Produksi (Ton)
1	2005	11,807	12,000
2	2006	2967,8	2077,3
3	2007	2467,8	1767,4
4	2008	7364,6	5608,9
5	2009	7383,5	5517,6
Jumlah		21.364,4	16.171,2
Rata-rata		7.121,5	5.390,4

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bondowoso, 2009

Resiko petani produsen dalam usaha mengelola tembakau cukup besar karena modal usahatani tembakau yang cukup besar, tetapi hasil produksi dan harganya tidak menentu. Hasil produksi yang tidak menentu antara lain disebabkan oleh faktor iklim yang sulit dikontrol dan faktor pemeliharaan yang masih tradisional.

Produksi tembakau Kasturi dan Rajangan-Samporis di Kabupaten Bondowoso digunakan selain untuk memenuhi kebutuhan tembakau di wilayah tersebut juga dikonsumsi oleh beberapa pabrik rokok di

Indonesia. Kabupaten Bondowoso memiliki potensi yang cukup baik dalam pengembangan agribisnis tembakau Kasturi dan Rajangan-Samporis, karena memiliki potensi lahan, iklim yang sesuai dan sumberdaya manusia. Berbagai potensi tersebut masih memungkinkan untuk dikembangkan, apalagi sudah turun temurun tanaman Tembakau merupakan tanaman yang menggambarkan status sosial dan karakter petani di Bondowoso. Status sosial inilah yang menyebabkan para petani di Kabupaten Bondowoso mengambil keputusan untuk tetap membudidayakan tanaman Tembakau setiap tahun.

Proses pengambilan keputusan oleh petani biasanya dilakukan dengan lima alasan pertimbangan, yaitu *ideologis*, *rule of thumb*, *instinct*, *trial and error* dan *teoritis*. Pertimbangan *ideologis* lebih menekankan pada mencontoh para pendahulunya. Pertimbangan *rule of thumb* lebih ke arah pengambilan keputusan yang diambil berdasarkan isapan jempol belaka, tanpa pertimbangan masuk akal bahkan lebih mengarah pada asal diputuskan. Pertimbangan *instinct* mengarah pada pengalaman yang lalu yang berkesan sehingga menimbulkan keyakinan untuk menjalankannya. Pertimbangan karena coba coba digolongkan pada alasan karena pertimbangan *trial and error*, sedangkan pertimbangan kearah memasukkan pertimbangan yang ilmiah dan prosedur ilmiah digolongkan dalam pertimbangan *teoritis* (Sukarno, 2008).

Apabila dikaitkan dengan keputusan petani dalam berusahatani tembakau Kasturi dan Rajangan-Samporis di Bondowoso lebih banyak mengarah pada keputusan dengan pertimbangan *ideologis* dan *instinct* sehingga bisa dimaklumi mengapa para petani di daerah tersebut tetap bersemangat menanam tembakau walau sudah diterpa dengan buruknya harga beberapa tahun terakhir (Anonim. 2007). Resiko petani produsen dalam usaha mengelola tembakau Kasturi dan Rajangan-Samporis cukup besar karena modal usahatani tembakau yang cukup besar, tetapi hasil produksi dan harganya tidak menentu. Hasil produksi yang tidak menentu antara lain disebabkan oleh faktor iklim yang sulit dikontrol dan faktor pemeliharaan yang masih tradisional. Akan tetapi keadaan tersebut tidak menyebabkan petani beralih pada komoditas lain. Hal ini disebabkan belum ada tanaman pengganti yang sepadan dengan tembakau Kasturi dan Rajangan-Samporis, karena tanaman tersebut dianggap memiliki *prestise* tinggi.

Oleh karena itu patut dilakukan identifikasi tentang perilaku petani tembakau Kasturi dan Rajangan-Samporis sehingga dapat diketahui bagaimana pengaruh variabel-variabel sosial ekonomi terhadap perilaku petani dalam mengambil resiko pada usahatani Tembakau Kasturi dan Rajangan-Samporis di Kabupaten Bondowoso. Identifikasi dilakukan pada musim tanam tembakau Kasturi dan Rajangan-Samporis tahun 2008 pada dua desa di Kabupaten Bondowoso, yaitu Desa Kaliyanyar Kecamatan Tamanan dan Desa Jurangsapi Kecamatan Tapen.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bondowoso pada wilayah kecamatan yang memiliki areal pertanaman tembakau Besuki Voor-Oogst terluas dan produktivitas tinggi di Kabupaten Bondowoso dan wilayah kecamatan yang memiliki areal penanaman

tembakau Besuki Voor-Oogst terkecil dan produktivitas rendah di Kabupaten Bondowoso berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bondowoso yaitu Desa Kalianyar Kecamatan Tamanan dan Desa Jurangsapi Kecamatan Tapen. Penelitian ini dilaksanakan pada Juni 2007 sampai Juni 2008.

Tabel 6. Data luas areal dan produksi tanaman tembakau di Kabupaten Bondowoso Tahun 2008

NO	KECAMATAN	KASTURI		VIRGINIA		SAMPORIS		BURLEY		NA-OOGST	
		LA	P	LA	P	LA	P	LA	P	LA	P
1	Bondowoso	8.20	6.16	10.00	15.61	225.60	171.94	4.00	5.85	-	-
2	Tenggarang	25.60	18.39	32.00	59.12	176.50	134.70	36.00	59.05	-	-
3	Wringin	-	-	-	-	415.60	271.96	-	-	-	-
4	Tegalampel	12.40	8.95	5.00	10.52	185.60	136.88	-	-	-	-
5	Pakem	-	-	-	-	575.50	373.49	-	-	-	-
6	Curahdami	-	-	-	-	257.50	195.55	-	-	-	-
7	Maesan	12.20	9.00	-	-	585.20	437.03	4.00	5.05	-	-
8	Tamanan	<b>315.50</b>	<b>234.91</b>	10.00	10.53	<b>86.40</b>	<b>64.65</b>	3.00	3.69	20.15	20.66
9	Grujugan	15.40	10.95	4.00	2.74	542.30	349.14	-	-	-	-
10	Pujer	30.50	21.68	20.00	24.92	75.50	56.70	12.00	16.43	-	-
11	Wonosari	15.40	11.40	-	-	46.50	35.95	-	-	-	-
12	Tapen	<b>50.30</b>	<b>37.56</b>	-	-	<b>22.50</b>	<b>16.97</b>	-	-	-	-
13	Sukosari	-	-	-	-	10.70	70.35	-	-	-	-
14	Tlogosari	12.50	9.26	98.00	133.93	30.30	22.58	247.00	59.46	-	-
15	Klabang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
16	Prajejan	10.50	7.78	-	-	53.50	38.35	-	-	-	-
17	Cerme	10.70	12.31	-	-	-	-	-	-	-	-
18	Binakal	-	-	-	-	125.40	92.28	-	-	-	-
19	Sempol	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20	Sumber Wringin	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber : Dinas Kehutanan Dan Perkebunan Kabupaten Bondowoso 2008

Keterangan :

LA : Luas areal dalam Hektar

P : Produksi daun kering dalam Ton

Pengambilan contoh petani dengan menggunakan metode *proportionate Stratified Random Sampling*, yaitu pengambilan contoh secara acak berstrata berimbang berdasarkan jenis tembakau Kasturi dan

Samporis dan luas kepemilikan lahan. Penyebaran sample tiap strata pada jenis tembakau Kasturi dan Samporis pada musim tanam 2008 distribusi populasi dan sampel ditunjukkan pada Tabel di bawah ini :

Tabel 7. Persebaran Sampel Tiap Strata Pada Jenis Tembakau Kasturi dan Samporis Pada musim tanam 2008.

Strata	Jenis tembakau	Luas lahan	Kali Anyar		Jurang Sapi	
			Populasi	Sampel	Populasi	Sampel
I	Kasturi	> 0,5 Ha	15	9	8	7
		≤ 0,5 Ha	21	10	15	9
II	Rajangan	> 0,5 Ha	7	3	5	4
		≤ 0,5 Ha	12	8	13	10
Jumlah			55	30	41	30

Teknik Pengukuran perilaku dengan pendekatan model Ramsey menggunakan teknik wawancara. Pada pendekatan ini pengambil keputusan dihadapkan pada alternatif dua hasil keluaran dalam situasi beresiko.

Dalam Model fungsi utilitas dapat dirumuskan dalam bentuk kuadratik sebagai berikut :

$$U = b_0 + b_1 M + b_2 M^2$$

Keterangan :

- U = utilitas bagi pendapatan yang diharapkan (dalam util)
- $b_0$  = intersep
- M = pendapatan yang diharapkan pada titik keseimbangan (nilai rupiah dalam CE)
- $b_2$  = koefisien yang menunjukkan perilaku pengambilan keputusan dalam menghadapi resiko

Dengan mendefereensialkan dugaan fungsi utilitas terhadap M (dU/dM), akan diperoleh utilitas marginal positif yang berarti bahwa pengambil keputusan akan lebih menyukai perolehan uang yang lebih besar. Koefisien  $b_2$  merupakan koefisien sikap pengambil keputusan terhadap resiko (*attitude toward risk*), dan disebut *koefisien risk preference* atau *risk aversion*.

Bila  $b_2 > 0$ , berarti pengambil keputusan berani resiko (*risk seeker*)

Bila  $b_2 < 0$ , berarti pengambil keputusan tidak berani resiko (*risk averter*)

Bila  $b_2 = 0$ , berarti pengambil keputusan netral terhadap resiko (*risk neutrality*)

Analisis resiko merupakan analisis yang digunakan untuk mengelompokkan sikap petani dalam pengambilan resiko dengan menggunakan model fungsi utilitas yang diperoleh melalui pendekatan *certainly Equivalen (CE)*. Setelah nilai CE diperoleh maka fungsi utilitas diestimasi menggunakan fungsi kuadrat sebagai berikut:

$$U = \alpha_0 + \alpha_1 M + \alpha_2 M^2$$

- Keterangan : U = nilai utilitas
- M = nilai CE dalam Rupiah
- $\alpha_0$  = intersep
- $\alpha_2$  = koefisien fungsi utilitas

Pengambilan Keputusan :

1. Pendugaan perilaku petani berani resiko apabila  $\alpha_2 > 0$
2. Pendugaan perilaku petani netral resiko apabila  $\alpha_2 = 0$
3. Pendugaan perilaku petani tidak berani resiko apabila  $\alpha_2 < 0$

Selanjutnya untuk menguji apakah petani mempunyai perilaku menolak terhadap resiko atau tidak, dilakukan dengan menggunakan uji t dengan rumus :

$$T_{hitung} = \alpha_2 / se(\alpha_2)$$

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, ini berarti petani mempunyai perilaku menolak atau menerima resiko
2. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, ini berarti petani mempunyai perilaku netral resiko

4 Untuk menguji dan melihat variabel-variabel yang berpengaruh terhadap perilaku petani menghadapi

resiko digunakan pendekatan uji Cobb-Douglas dengan formulasi sebagai berikut :

$$4 \quad Y = a X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} \dots X_n^{b_n} e$$

Berdasarkan variabel yang diduga berpengaruh terhadap perilaku petani menghadapi resiko ( $\alpha_2$ ), maka digunakan formulasi sebagai berikut :

$$\alpha_2 = a X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} e^{dD+u}$$

Untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan diatas maka persamaan tersebut diubah menjadi bentuk linear berganda sebagai berikut :

$$\text{Log } \alpha_2 = \log a + b_1 \log X^1 + b_2 \log X^2 + b_3 \log X^3 + b_4 \log X^4 + \gamma_1 D_1 + \gamma_2 D_2 + e$$

Keterangan :

- $\alpha_2$  : Koefisien perilaku petani terhadap resiko
- a : konstanta
- $\alpha_2$  : Koefisien regresi
- $X_1$  : Umur petani (Tahun)
- $X_2$  : Pendidikan petani (Tahun)
- $X_3$  : Pengalaman petani (Tahun)
- $X_4$  : Luas lahan (Ha)
- $D_1$  : 1, untuk kategori lokasi Desa Kalianyar Tamanan  
0, untuk kategori lokasi Desa Jurangsapi Tapen
- $D_2$  : 1, untuk kategori jenis Tembakau Kasturi  
0, untuk kategori jenis Tembakau Samporis
- e : Unsur sisaan

Kemudian dilanjutkan dengan uji-F dengan rumus :

$$F_{hitung} = \text{Kuadrat Tengah Regresi} / \text{Kuadrat tengah sisa}$$

Untuk Mengetahui pengaruh masing-masing koefisien regresi pada perilaku petani menghadapi resiko digunakan uji-t sebagai berikut :

$$t_{hitung} = |bi / Sbi|$$

$$Sbi = \sqrt{(\text{Jumlah Kudrat Sisa} / \text{Jumlah Kudrat Total})}$$

Keterangan :

- bi : Koefisien regresi ke-i
- Sbi : Standar Deviasi ke-i

Kriteria Pengambilan keputusan :

1.  $t_{hitung} > t_{tabel}$  : Variabel sosial ekonomi tertentu berpengaruh nyata pada perilaku petani menghadapi resiko
2.  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  : Variabel sosial ekonomi tertentu tidak berpengaruh nyata pada perilaku petani menghadapi resiko

3 Untuk menguji seberapa jauh variabel Y yang disebabkan oleh variasi  $X_1$  sampai  $X_5$ , maka dihitung dengan nilai koefisien determinan sebagai berikut :

$$R^2 = \text{Jumlah kuadrat regresi} / \text{jumlah kuadrat total}$$

### III. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Perilaku petani menghadapi resiko dianalisis menggunakan fungsi utilitas dengan pendekatan Bernoulli yang telah disempurnakan. Nilai penerimaan

kotor dan nilai utilitas petani selanjutnya digunakan untuk menduga parameter fungsi utilitas metode kuadratik dengan model :  $U = b_0 + b_1M + b_2M^2$ . secara ringkas Distribusi petani menghadapi resiko disajikan pada Tabel di bawah ini :

Tabel 8. Hasil analisis terhadap petani menghadapi resiko pada usahatani tembakau Kasturi dan Samporis di daerah penelitian

No	Perilaku Terhadap Resiko		Jumlah Responden		Persen
	Kalianyar	Jurangsapi			
1	Berani	5	5	10	16.67%
2	Netral	8	12	20	33.33%
3	Tidak Berani	17	13	30	50.00%
Jumlah		30	30	60	100%

Karakteristik petani di daerah penelitian berkecenderungan tidak berani beresiko dengan jumlah responden mencapai 30 orang (50%), netral 20 orang (33,33%) dan berani beresiko hanya 10 orang (16,67%). Petani responden yang berani beresiko masing-masing 5 orang di desa Kalianyar dan Desa Jurangsapi, sedangkan petani yang netral beresiko di Desa Kalianyar 8 orang, lebih sedikit dibandingkan Desa Jurangsapi yang mencapai 12 Orang. Pada petani responden Desa Kalianyar terdapat 17 orang yang tidak berani beresiko, di Desa Jurangsapi terdapat 13 Orang. Banyak variabel yang mempengaruhi tingkat

keberanian petani dalam menghadapi resiko. Dalam penelitian ini, dianalisis beberapa variabel yang mendasari keputusan petani dalam mengambil resiko, yaitu : variabel umur, Pendidikan, Lama (pengalaman) berusahatani, luas lahan responden, dummy lokasi dan dummy jenis tembakau. Selanjutnya untuk mengetahui besarnya variabel-variabel yang berpengaruh terhadap petani yang berani menghadapi resiko terhadap usahatani tembakau maka dianalisis secara simultan dengan bantuan software SAS ETS versi 8.2 dan hasil analisis disajikan pada Tabel 9 berikut :

Tabel 9. Hasil analisis estimasi Uji F variabel-variabel yang berpengaruh terhadap perilaku petani berani beresiko dalam usahatani tembakau Kasturi dan Samporis di Kabupaten Bondowoso

Source	DF	Sum of Squares	Mean Square	F Value	F Table (0.05)
Model	6	2.930105	0.488351	25.62	8.94
Error	3	0.057194	0.019065		
Corrected Total	9	2.987299			
R-Square	0.88085				
Adj R-Square	0.74256				

Hasil analisis Estimasi Uji F variabel-variabel yang berpengaruh terhadap perilaku petani berani beresiko dalam usahatani tembakau Kasturi dan Samporis di Kabupaten Bondowoso menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) untuk model ini 0.74256 berarti 74.256% petani yang berani beresiko (*M<sup>2</sup>*) dipengaruhi oleh variasi umur (*X1*), pendidikan (*X2*), pengalaman (*X3*), luas lahan (*X4*), Dummy tempat (*D1*), Dummy jenis tembakau (*D2*) dan 25.744% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model yang terangkum dalam kesalahan random. Dengan demikian dapat dikatakan secara keseluruhan variabel *X1-X4* dan *D1-D2* berpengaruh nyata terhadap perilaku petani

berani beresiko dalam usahatani tembakau serta variabel yang dimasukkan dalam model tidak mengalami gangguan.

Sedangkan pengaruh masing-masing variabel terhadap perilaku petani berani beresiko dapat dilihat dari hasil analisis estimasi fungsi Cobb- Douglass yang dilinierkan dari variabel-variabel yang mempengaruhi perilaku petani berani beresiko dalam usahatani tembakau Kasturi dan Samporis di Kabupaten Bondowoso dari koefisien regresinya melalui uji parsial atau Uji t.

Tabel 10. Hasil Analisis Estimasi Fungsi Cobb Douglass yang dilinierkan dari Variabel-variabel Yang Mempengaruhi Perilaku Petani Berani Beresiko Dalam Usahatani Tembakau Kasturi dan Samporis di Kabupaten Bondowoso.

		Parameter	Standard	t value	t table
Variabel	DF	Estimate	Error		(0.05)
Intercept	1	5.826711	1.487023	3.92*	2.306
Umur	1	-1.46405	0.462374	-3.17*	
Pendidikan	1	0.604797	0.262252	2.31*	
Pengalaman	1	0.112844	0.215095	0.52	
Luas Lahan	1	1.350896	0.444378	3.04*	
Dummy tempat	1	-0.02599	0.118626	-0.22	
Dummy tembakau	1	0.345133	0.142346	2.42*	

Keterangan : \* = beda nyata pada taraf signifikan  $\alpha < 0.05$

### 3.1 Umur Petani (X1)

Hasil analisis regresi parsial atau uji t pada pengaruh umur petani terhadap perilaku petani beresiko diperoleh koefisien -1,46405 dengan nilai t-hitung sebesar -3,17 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 2,306, (selengkapnya disajikan pada Tabel 4.13) berarti umur petani berpengaruh nyata terhadap perilaku petani berani beresiko dalam usahatani tembakau Kasturi dan Samporis. Koefisien variabel bertanda negatif berarti setiap kenaikan umur 1 tahun akan menurunkan tingkat keberanian beresiko sebesar 1,46405%. Hal ini dimaklumi, karena semakin muda umur seseorang akan meningkatkan keberanian seseorang, sebaliknya semakin tua umur seseorang akan semakin berkurang tingkat keberaniannya dalam hal berusahatani tembakau. Kondisi ini terjadi karena dengan bertambahnya umur petani akan bertambah pula pengalaman usahatani, terutama kegagalan masa lalu akan menjadi pertimbangan yang mendasar bagi petani untuk melangkah lebih lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki kisaran umur kurang dari 56 tahun. Kisaran umur tersebut merupakan kisaran umur produktif penduduk, yang berarti bahwa pada umur produktif petani cenderung untuk lebih berani mengambil resiko dibandingkan dengan petani yang tidak produktif. Pada umur produktif petani harus memiliki produktivitas yang tinggi dalam berusahatani tembakau Kasturi dan Samporis yang dikenal memerlukan penanganan ekstra hati-hati dan memerlukan tenaga yang ekstra pula. Pada kisaran umur > 56 tahun, petani mulai cenderung tidak berani menghadapi resiko dalam usahatani tembakau Kasturi dan Samporis, karena usahatani tersebut memerlukan konsentrasi yang tinggi, baik konsentrasi tenaga, modal maupun pengetahuan teknis. Pada umur yang sudah mulai tidak produktif ini, konsentrasi tenaga petani sudah mulai berkurang padahal tanaman tembakau membutuhkan penanganan teknis yang intensif.

Pada umur produktif, petani lebih mudah dalam merespon teknologi-inovasi dibandingkan dengan umur tidak produktif. Hal ini pada prinsipnya

sependapat dengan Soekartawi (2007) maupun oleh Gerungan (2006) bahwa umur merupakan salah satu faktor penting untuk merespon inovasi lebih cepat. Petani dengan umur produktif pada umumnya juga lebih cepat dan lebih terbuka dalam menerima inovasi-inovasi baru, mereka cenderung lebih berani mencoba inovasi-inovasi baru yang ditawarkan dan lebih berani menerima tantangan-tantangan baru dalam berusahatani tembakau Kasturi dan Samporis dengan harapan dapat lebih meningkatkan hasil produksinya. Sehingga mereka cenderung lebih siap menerima resiko yang akan diterima akibat keputusan yang telah dibuatnya. Hal ini berbeda dengan petani yang berumur tidak produktif, dimana mereka cenderung tidak berani merespon, menerima dan mencoba inovasi-inovasi baru yang ditawarkan karena banyaknya pertimbangan yang mendasarinya. Mereka bersifat 'kolot', artinya mereka sudah terbiasa menggunakan metode turun temurun yang diwariskan dalam berusahatani tembakau Kasturi dan Samporis sehingga petani tersebut cenderung lebih menerima dan pasrah pada apa yang telah mereka hasilkan.

### 3.2 Pendidikan (X2)

Hasil analisis regresi parsial atau uji t pengaruh pendidikan petani terhadap perilaku petani beresiko diperoleh koefisien 0,604797 dengan nilai t-hitung sebesar 2,31 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 2,306. Hal ini berarti setiap kenaikan jenjang pendidikan akan meningkatkan keberanian petani menghadapi resiko dalam berusahatani tembakau sebesar 0,604797%. Jenjang pendidikan yang semakin tinggi akan meningkatkan pengetahuan seseorang dan wawasan serta pengambilan keputusan yang diawali dengan analisis-analisis tertentu. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Soekanto (2009) bahwa petani yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima inovasi yang disertai analisis-analisis dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), hanya sebagian kecil saja yang memiliki tingkat pendidikan SMP dan



SMA, bahkan terdapat beberapa petani responden yang tidak sekolah atau tidak tamat SD. Petani yang memiliki tingkat pendidikan rendah, pada umumnya cenderung lebih sulit untuk menerima inovasi-inovasi baru karena pengetahuan dan wawasan mereka terbatas, hal ini mempengaruhi pola pikir mereka dalam berusahatani tembakau Kasturi dan Samporis. Petani tersebut biasanya hanya mau menerima dan mencoba inovasi yang baru apabila mereka sudah mendapat bukti nyata dari petani lain di sekitar mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi. Mereka juga lebih mau menerima inovasi baru jika ada inovator di sekitar mereka yang mampu membimbing dan memberikan contoh teknis maupun hasil secara nyata.

Petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima dan mencoba inovasi-inovasi baru dan hal ini mempengaruhi pola pikir mereka. Dengan pengetahuan dan wawasan yang lebih baik mereka cenderung lebih berani mencoba inovasi baru yang ditawarkan dengan harapan memperoleh hasil produksi yang lebih baik pula dengan beragam resiko yang harus dihadapi, akibatnya mereka lebih siap menghadapi resiko dalam berusahatani tembakau Kasturi dan Samporis (Ditjen Bea dan Cukai, 2009).

### 3.3 Pengalaman (X3)

Pengalaman di daerah penelitian tidak berpengaruh terhadap keberanian petani dalam menghadapi resiko usahatani tembakau Kasturi dan Samporis. Hasil analisis regresi parsial atau uji t pada pengaruh pengalaman petani atau lama berusahatani terhadap perilaku petani ini diperoleh koefisien 0.112844 dengan nilai t-hitung sebesar 0.52 lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 2.306. Kondisi ini berarti pengalaman berusahatani di daerah penelitian memiliki sebaran yang sama dalam keberanian menghadapi resiko usahatani tembakau Kasturi dan Samporis.

Hampir semua responden mempunyai pengalaman dalam berusahatani tembakau Kasturi dan Samporis adalah (4-22) tahun. Lama tidaknya pengalaman petani berusahatani tembakau Kasturi dan Samporis tidak mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi resiko, hal ini disebabkan usahatani tembakau Kasturi dan Samporis di daerah penelitian memang sudah diusahakan sejak jaman penjajahan Belanda berpuluh-puluh tahun yang lalu. Membudidayakan tanaman tembakau Kasturi dan Samporis ini menurut petani sudah sama terbiasanya dengan menanam tanaman pokok yang lain seperti padi dan jagung, artinya setiap tahun saat musim tanam tiba hampir semua penduduk juga menanam tembakau Kasturi dan Samporis. Sehingga tidak diperlukan pengalaman yang cukup untuk berusahatani tembakau Kasturi dan Samporis, mereka bisa berbagi pengalaman dengan semua petani tembakau Kasturi dan Samporis disekitarnya. Resiko yang dialami petani responden karena kegagalan dalam memperoleh pendapatan yang

diharapkan tidak mempengaruhi petani karena petani lain di sekitar mereka juga mengalami hal yang sama.

### 3.4 Luas Lahan (X4)

Hasil analisis regresi parsial atau Uji t pada pengaruh luas lahan terhadap perilaku petani ini diperoleh koefisien 1.350896 dengan nilai t-hitung sebesar 3.04 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 2.306, berarti kepemilikan luas lahan berpengaruh nyata terhadap keberanian menghadapi resiko usahatani tembakau Kasturi dan Samporis. Koefisien tersebut berimplikasi bahwa setiap kenaikan kepemilikan atau penguasaan luas lahan akan meningkatkan derajat keberanian dalam menghadapi resiko usahatani tembakau Kasturi dan Samporis dengan asumsi faktor lain konstan. Keberanian menghadapi resiko tidak terlepas dengan kekuatan sumberdaya yang dimiliki terutama modal. Semakin banyak sumberdaya yang dimiliki maka orang tersebut akan semakin berani dalam menghadapi resiko, tidak terkecuali dengan luas lahan yang dimiliki akan menunjukkan tingkat besaran penerimaan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki luas lahan kurang dari atau sama dengan 0.5 Hektar. Penguasaan luas lahan dalam berusahatani tembakau Kasturi dan Samporis termasuk kecil. Artinya untuk mendapatkan hasil produksi optimal dibutuhkan penguasaan luas lahan yang lebih besar, karena berdasarkan hasil analisis hal ini akan mempengaruhi keberanian petani dalam berusahatani tembakau Kasturi dan Samporis. Penguasaan luas lahan mempengaruhi keberanian petani dalam berusahatani tembakau Kasturi dan Samporis. Semakin sempit luas lahan yang dimiliki, semakin berkurang keberanian mereka dalam berusahatani. Dari hasil penelitian diketahui bahwa petani responden di daerah penelitian di Desa Kaliyantar Tamanan dan Desa Jurangsapi Tapen terdapat kecenderungan tidak berani beresiko jika dilihat dari luas lahan yang mereka miliki.

Petani responden yang memiliki penguasaan luas lahan lebih dari 0.5 Hektar mempunyai kecenderungan untuk lebih berani menghadapi resiko. Usahatani tembakau Kasturi dan Samporis merupakan salah satu usahatani yang memerlukan konsentrasi biaya tinggi. Diharapkan dengan semakin luas penguasaan lahan yang mereka miliki akan menghemat biaya produksi yang berasal dari biaya-biaya tetap dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani.

Besarnya penguasaan luas lahan juga mempengaruhi tingkat keberanian petani dalam menanamkan modalnya. Petani tersebut cenderung lebih mengintensifkan berbagai faktor produksi yang ada : Pengolahan lahan, bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja demi mendapatkan hasil akhir yang optimal.

### 3.5 Dummy Tempat (D1)

Dummy tempat (Tamanan:1, Tapen:0) di daerah penelitian tidak berpengaruh terhadap keberanian petani dalam menghadapi resiko usahatani tembakau

Kasturi dan Samporis. Hasil analisis regresi parsial atau uji t pada pengaruh *dummy* tempat terhadap perilaku petani ini beresiko diperoleh koefisien -0,02599 dengan nilai t-hitung sebesar -0,22 lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 2,306. Kondisi ini berarti tempat berusahatani di daerah penelitian memiliki sebaran yang sama dalam keberanian menghadapi resiko usahatani tembakau Kasturi dan Samporis.

Hal ini dipengaruhi oleh faktor kedekatan kedua lokasi penelitian dengan sentra usahatani tembakau di Kabupaten Bondowoso. Desa Kaliyari Tamanan merupakan wilayah yang strategis dalam berusahatani tembakau Kasturi dan Samporis karena berdekatan dengan wilayah Kecamatan Maesan yang merupakan sentra usahatani tembakau rajangan di kabupaten bondowoso, dan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Jember sebelah utara yang juga merupakan salah satu sentra usahatani tembakau Besuki Voor-oogst. Desa Jurangsapi Tapen, meskipun lebih dekat dengan pusat pemerintahan, dan tidak terlalu dekat dengan sentra-sentra usahatani tembakau Besuki Voor-Oogst yang ada di Kabupaten Bondowoso, tetapi didukung dengan akses sarana dan prasarana memadai yang memperlancar proses pemasaran. Hal ini menyebabkan petani responden di Desa Kaliyari Tamanan memiliki keberanian beresiko dalam berusahatani tembakau Kasturi dan Samporis setara dengan petani responden di Desa Jurangsapi Tapen.

### 3.6 *Dummy* Jenis Tembakau (D2)

Hasil analisis regresi parsial atau uji t pada pengaruh *dummy* jenis tembakau (Kasturi:1, Samporis:0) terhadap perilaku petani beresiko diperoleh koefisien 0,345133 dengan nilai t-hitung sebesar 2,42 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 2,306, berarti *dummy* jenis tembakau (Kasturi:1, Samporis:0) berpengaruh nyata terhadap keberanian menghadapi resiko usahatani tembakau Kasturi dan Samporis. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keberanian petani dalam menghadapi resiko usahatani tembakau Kasturi lebih tinggi daripada keberanian petani dalam menghadapi resiko usahatani tembakau Samporis.

## IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian analisis perilaku petani dalam menghadapi resiko pada usahatani tembakau Kasturi dan tembakau Samporis di Kabupaten Bondowoso dinyatakan bahwa :

- 1) Umur petani: Petani yang berumur produktif (<56 tahun) lebih berani menghadapi resiko dibandingkan dengan petani yang tidak produktif;

- 2) Pendidikan petani: Petani Yang berpendidikan rendah (setara SD) lebih tidak berani atau netral beresiko dibandingkan petani yang berpendidikan lebih tinggi;
- 3) Pengalaman Petani: Pengalaman Petani tidak mempengaruhi tingkat keberanian petani dalam menghadapi resiko;
- 4) Luas lahan: Petani dengan luas lahan sempit (< 0,5 ha) lebih tidak berani menghadapi resiko dibandingkan dengan petani yang memiliki penguasaan lahan lebih luas;
- 5) Lokasi usahatani: Tempat atau lokasi berusahatani tidak mempengaruhi tingkat keberanian petani dalam mengambil resiko;
- 6) Jenis Tembakau: Tingkat keberanian petani dalam mengambil resiko berusahatani tembakau Kasturi lebih besar dibandingkan tembakau Samporis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2007. *Peluang Dan Strategi Kebijakan Pertembakauan*. <http://www.pemda diy.go.id/berita>.
- Direktorat Jendral Bea dan Cukai. 2009. *Undang-Undang Tentang Cukai*. Jakarta
- Gerungan. 2006. *Psikologi Sosial*. Eresco, Bandung.
- Santoso, K. 2007. *Tembakau : Dalam Analisis Ekonomi*. Badan Penerbit Universitas Jember, Jember.
- Soegijanto, Padmo, dan E. Djadmiko. 1991. *Tembakau : Kajian Sosial-Ekonomi*.
- Soekanto. 2009. *Sosial Hukum dalam Masyarakat*. Jakarta : Rajawali Press.
- Soekarno, H. 2008. *Identifikasi Potensi Dan Peluang Tembakau Di Wilayah Eks Karesidenan Besuki*. Lembaga Penelitian Universitas Jember. Jember
- Soekartawi. 2007. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi. Edisi Revisi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soetrisno,. 2008. *Paradigma Baru Pembangunan Pertanian : Sebuah Tinjauan Sosiologis*. Kanisius, Jakarta.

# ANALISIS PERILAKU PETANI MENGHADAPI RESIKO PADA USAHA TANI TEMBAKAU KASTURI DAN SAMPORIS DI KABUPATEN BONDOWOSO

## ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://pemda-diy.go.id">pemda-diy.go.id</a> Internet Source	1%
2	<a href="http://adoc.pub">adoc.pub</a> Internet Source	1%
3	Submitted to Universitas Jember Student Paper	1%
4	<a href="http://jurnal.unej.ac.id">jurnal.unej.ac.id</a> Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Muhammadiyah Ponorogo Student Paper	1%
6	<a href="http://docobook.com">docobook.com</a> Internet Source	1%
7	Ita Novita, Siti Masithoh, Iis Sholihah. "Tingkat Adopsi Teknologi SRI (System of Rice Intensification) dan Analisis Usahatani Padi di Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi", JURNAL AGRIBISAINS, 2017	1%

---

8	Devi Nurul Fahmi, Maria Maria. "Persepsi Petani Terhadap Implementasi Kartu Tani (Studi Kasusdesa Kadirejo, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang)", Jurnal AGRISEP Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 2020 Publication	<1 %
9	<a href="http://hendri-wd.blogspot.com">hendri-wd.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
10	Haryati Lakamisi. "Analisis usaha tani broccoli (Sprouting broccoli)", Agrikan: Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan, 2010 Publication	<1 %
11	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	<1 %
12	<a href="http://islamicmarkets.com">islamicmarkets.com</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://journal.unita.ac.id">journal.unita.ac.id</a> Internet Source	<1 %

---

Exclude quotes  Off

Exclude matches  < 20 words

Exclude bibliography  On